

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu penyebab paling umum kematian bayi muda di negara berkembang adalah diare. Kondisi ini, juga disebut sebagai diare, ditandai dengan sering buang air besar (BAB) tiga kali atau lebih setiap hari (Deasy, dkk. 2020).

Anak kecil yang mengalami diare berisiko kehilangan banyak cairan dan elektrolit, terutama garam dan kalium. Dengan meningkatkan kesadaran tentang diare dan strategi pencegahan saat ini, seperti perubahan gaya hidup sehat, kejadian diare dapat dikurangi dan komplikasi dapat dihindari. Dengan mempertahankan gaya hidup sehat, seseorang dapat memperkuat ikatan keluarga dengan mencontohkan perilaku yang baik di rumah. Mengikuti pola hidup bersih dan sehat pada anak usia dini sangat bergantung pada pola hidup bersih dan sehat ibu karena anak kecil tidak dapat menangani semuanya sendiri (Notoatmodjo, 2018).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, ada lebih dari 1,7 miliar kejadian diare setiap tahun, dengan tingkat kematian 760.000 banding 1 di antara anak-anak di bawah usia lima tahun. Setidaknya 4.165.789 episode diare akan terjadi di Indonesia pada tahun 2020, dimana 1.516.438 (36% di antaranya) akan menimpa anak-anak di bawah usia lima tahun (Kasman, 2020).

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara memperkirakan akan ada 70.243 kasus diare pada tahun 2020. Provinsi Sumatera Utara memiliki 33 kabupaten salah satunya adalah kabupaten Serdang Bedagai, dimana jumlah kasus diare di kabupaten serdang bedagai tiap tahunnya mengalami peningkatan,

ditahun 2019 kasus diare berjumlah 6.632 dan ditahun 2020 kasus diare mengalami peningkatan menjadi 8.601. Kasus penyakit diare tertinggi di kabupaten Serdang Bedagai berada di wilayah kecamatan perbaungan, dari 17 kecamatan yang ada di kabupaten Serdang Bedagai.

Menurut data Profil Kesehatan Puskesmas Perbaungan, diare merupakan salah satu dari 10 besar penyakit di wilayah Perbaungan dan prevalensinya terus meningkat setiap tahunnya dari tahun 2017 hingga 2019. Pada tahun 2017 jumlah kasus penyakit diare berjumlah 1.378, ditahun 2018 jumlah kasus diare berjumlah 1.456, ditahun 2019 kasus diare mengalami peningkatan berjumlah 1.622, sedangkan ditahun 2020 jumlah kenaikan kasus diare mengalami kenaikan menjadi 1.712. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa penyakit diare masih membutuhkan penanganan yang serius di wilayah kerja Puskesmas Plus Perbaungan (Profil Kesehatan Puskesmas Perbaungan).

Tujuan dari program pembangunan nasional adalah untuk melakukan penelitian kesehatan masyarakat sebaik mungkin, salah satunya adalah kesehatan anak di bawah usia lima tahun. Salah satu komponen dari program ini adalah pengembangan bidang kesehatan. Diare merupakan salah satu penyakit yang memiliki angka kematian yang cukup signifikan pada anak. Dalam pendekatan ini, Tujuan Pembangunan Milenium keempat pemerintah, yaitu menurunkan angka kematian anak, ditetapkan. Penurunan angka kematian akibat diare merupakan salah satu strategi untuk melakukannya. Pemerintah juga telah menetapkan kebijakan untuk menurunkan angka kematian dan kesakitan diare, seperti pengobatan standar bagi penderita diare baik di fasilitas kesehatan maupun rumah tangga, pelaksanaan surveilans epidemiologi dan pengendalian

kedaruratan, serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan PNS. Manajemen program, yang meliputi manajemen medis dan aspek teknis dan memberikan penilaian sebagai dasar untuk tindakan lebih lanjut (Kemenkes RI 2015).

Baik faktor langsung maupun tidak langsung dapat digunakan untuk menjelaskan dampak diare. Perkembangan diare pada bayi sangat dipengaruhi oleh variabel perilaku ibu. Ibu adalah orang yang paling dekat dengan bayi. Ketika seorang anak kecil terkena diare, perilaku orang tua terutama sang ibu menentukan bagaimana penyakit itu akan berkembang. Faktor informasi untuk penanganan kasus diare merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi operasi. Untuk mengendalikan diare pada anak kecil, oralit harus diberikan. Diare yang tidak segera ditangani akan berakibat jika ibu yang memiliki anak kecil tidak mengetahui cara memproduksi oralit. Terbentuknya pergeseran aktivitas atau perilaku merupakan hasil dari pengetahuan dan informasi yang dimiliki; semakin banyak pengetahuan yang diperoleh, semakin besar kemungkinan pandangan seseorang akan berubah. Penyakit disebabkan oleh aktivitas yang tidak sehat, tetapi perilaku sehat membuat tubuh tetap sehat (Nugraheni, 2016).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yessi Arsurya, dkk (2017) di Kelurahan Korong Gadang, Kota Padang, dan Kecamatan Kuranji terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang pengobatan diare dengan kejadian diare pada balita, dengan p value 0,042. Kurangnya pengetahuan atau budaya yang mengakibatkan kurangnya penekanan pada pola hidup sehat dan kurangnya rasa ingin tahu khususnya dalam pengobatan atau pencegahan diare merupakan akar penyebab masalah ketidaktahuan anak (keluarga) dengan diare.

Berdasarkan penelitian Putra Tomala, Faktor Prevalensi Diare Pada Balita di Kelurahan Bagan Deli Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Medan Belawan dengan Sumber Limbah dan Air MCK, terbit tahun 2020 dengan p-value 0,000 berhubungan erat atau sangat erat dengan frekuensi diare pada bayi muda. Lokasi-lokasi ini masih memiliki jamban dalam jumlah besar dan sumber air yang tidak memadai, yang biasanya mengakibatkan jamban yang buruk bau dan rentan terhadap serangga dan tikus.

Peneliti juga telah melakukan survei awal kepada 10 ibu yang memiliki balita, dimana sekitar 60% balita di diagnosa oleh dokter, bidan, ataupun perawat mengalami diare 1 bulan belakangan ini, ada yang mengalami 1 kali, 2 kali, bahkan ada juga yang mengalami sampai 3 kali terjadi diare pada balita. Menurut statistik, 60% ibu memiliki pengetahuan tentang diare, sedangkan 40% kurang pengetahuan. Masing-masing 60% dan 40% dari sumber air minum yang digunakan ibu tidak memenuhi standar. 70% TPA memenuhi syarat, sedangkan 30% tidak.

Peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengkaji variabel-variabel yang mempengaruhi prevalensi diare pada balita di wilayah operasional puskesmas plus perbaungan berdasarkan permasalahan tersebut di atas.

1.2. Rumusan Masalah

Kasus diare yang masih tinggi di beberapa wilayah kabupaten Serdang Bedagai khususnya wilayah kerja Puskesmas Perbaungan menjadi masalah kesehatan. Mengacu pada masalah kesehatan tersebut peneliti merasa perlu dilakukan penelitian mengenai analisis faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Perbaungan.

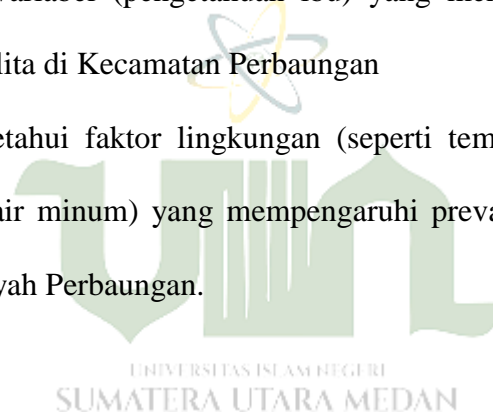
1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui analisis faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita di Kecamatan Perbaungan.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui ciri-ciri responden di Kecamatan Perbaungan yang dapat mempengaruhi prevalensi diare pada balita.
2. Mengetahui variabel (pengetahuan ibu) yang mempengaruhi prevalensi diare pada balita di Kecamatan Perbaungan
3. Untuk mengetahui faktor lingkungan (seperti tempat pembuangan tinja dan sumber air minum) yang mempengaruhi prevalensi diare pada anak balita di wilayah Perbaungan.



1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan untuk membantu menginformasikan hipotesis saat ini dan berfungsi sebagai sumber daya untuk penelitian tambahan, terutama di daerah yang berisiko terkena penyakit diare.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penyelidikan ini harus meningkatkan pengetahuan dan keahlian di bidang hubungan antara paparan ibu dan prevalensi diare bayi.

2. Bagi Dinkes Kabupaten Serdang Bedagai

Bagi Dinkes Kabupaten Serdang Bedagai diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam mendukung program pencegahan penyakit berbasis lingkungan dan intervensi perilaku pencegahan yang tepat terkait dengan kejadian diare pada balita.

3. Bagi Masyarakat

Temuan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang sumber daya yang tersedia untuk belajar tentang diare pada anak dan pencegahannya.